

Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Anak dalam Belajar Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ An-Nuriyah Kelurahan Majapahit Kecamatan Batauga)

Riskawati Galampa¹, La jusu², Basri³

Universitas Muhammadiyah Buton

Corresponding Author: Riskawati Galampa, e-mail: riskawatigalampa@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang menyebabkan menurunnya minat baca Al-Qur'an pada anak usia 13-16 tahun dan untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an di TPQ An-Nuriyah Desa Majapahit Kecamatan Batauga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metodologi penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian di TPQ An-Nuriyah Desa Majapahit Kecamatan Batauga, faktor internal yaitu kurangnya motivasi anak karena bosan, malas, dan kurangnya pemahaman agama menjadi penyebab utama menurunnya motivasi baca Al-Qur'an pada anak. Variabel eksternal meliputi sosialisasi, teknik pengajaran, arahan orang tua, dan dampak teknologi, termasuk kecanduan gawai. Guru Al-Qur'an berusaha meningkatkan minat anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan menawarkan bimbingan, insentif, dan sumber daya. Sementara itu, orang tua siswa berupaya meningkatkan motivasi anak-anak mereka untuk belajar Al-Qur'an dengan mengajari mereka belajar Al-Qur'an di rumah, memberi mereka bimbingan, dan mengingatkan mereka tentang waktu belajar.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Motivasi belajar, Membaca Al-Qur'an

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain the reasons behind the decrease in the motivation of children (13–16 years old) to learn to read the Quran and the measures taken to boost that motivation at TPQ An-Nuriyah, Majapahit Village, Batauga District. This research uses a case study research design and a qualitative, descriptive methodology. Techniques for gathering data included recordkeeping, interviews, and observation. According to the research results from TPQ An-Nuriyah in Majapahit Village, Batauga District, internal factors namely, a lack of children's motivation due to boredom, laziness, and a lack of religious understanding are the main causes of the decline in children's motivation to learn to read the Quran. A lack of parental supervision, instructional strategies, social interaction, and the impact of technology, such as gadget addiction, are examples of external variables. In addition, Quranic teachers use guidance, incentives, and resources to help kids become more motivated to learn to read the Quran. Parents of the kids are working to increase their children's motivation to learn the Quran by teaching them to memorize the Quran at home, offering guidance, and reminding them of recitation time.

Keywords: Causative Factors, Learning Motivation, Reading the Quran

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Malaikat Jibril menyampaikan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini merupakan wahyu dari Allah SWT. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman atau aturan untuk dipelajari dan digunakan dalam kehidupan manusia. Selain itu, untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam bentuk ketenangan hati dan sebagai obat (syifa') yang dapat menyembuhkan jiwa manusia dari segala penyakit hati. Hal ini termasuk keistimewaan Al-Qur'an.

Sebagai kitab suci yang agung, Al-Qur'an telah mengajarkan manusia bagaimana memperlakukan orang lain, masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam dalam Al-Qur'an untuk memastikan kenikmatan manusia baik di Bumi maupun di akhirat. Selain memberikan petunjuk tentang cara hidup bermoral, Al-Qur'an juga mengatur bagaimana manusia harus berinteraksi satu sama lain, hubungan mereka dengan Allah, dan satu sama lain, (Septina et al., 2023).

Islam memerintahkan para penganutnya untuk membaca dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan menumbuhkan rasa suka terhadap Al-Qur'an melalui pembelajarannya, (Institut et al., 2023). Oleh karena itu, agar mampu memberi petunjuk kepada orang lain, maka kita harus mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Berdasarkan hadits Ustman RA, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah orang terbaik di antara kamu.” (HR. Bukhari, no.5027)

Hadits tersebut menganjurkan kita untuk membaca dan menganalisis Al-Quran. Anda dapat meningkatkan kedudukan Anda sebagai seorang Muslim dengan mempelajari dan mengajarkan Al-Quran secara menyeluruh. Anda juga akan menerima insentif. Rasulullah menyatakan dalam sebuah hadits bahwa "barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Qur'an) maka ia memperoleh satu hal yang bermanfaat." Dan satu hal positif itu berlipat ganda menjadi sepuluh hal positif. Jika lam miim adalah satu huruf, saya tidak mengucapkannya. Akan tetapi, Alif, Lam, dan Miim semuanya adalah huruf tunggal. (Bukhari, HR).

Berdasarkan hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sangat penting bagi umat Islam untuk berpegang teguh pada kaidah ilmu tajwid ketika mempelajari Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sekadar membacanya, tetapi juga memahami, mengamalkannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sudah bisa diakses sejak usia dini, sehingga mempelajarinya tidak hanya dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa. Anak-anak kini bisa mengajarkan Al-Qur'an dengan mempelajari hukum-hukum ilmu tajwid, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, dan membaca bacaan dengan benar (ulfa dkk, 2019). Sebagaimana yang disampaikan oleh Asnan Purba, dikutip dari (Irawan, 2023) menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak dini merupakan pendidikan yang paling

penting yang harus ditanamkan kepada mereka sejak dini. Sebab, anak yang mencintai Al-Qur'an akan mencintai Allah, Rasul-Nya, keluarga, dan agamanya.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sangat penting untuk mengembangkan akhlak, karakter, dan keterampilan kognitif mereka serta memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT. (Shafarlin et al., 2024) menyatakan bahwa penghayatan ajaran agama Islam secara mendalam lebih penting daripada sekadar memahami huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kitab Mukadimah, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu bagian dari transmisi agama yang membantu mereka untuk memantapkan agama dan keyakinannya, (Basa'ad, 2016). Anak-anak yang mendapatkan pengetahuan tentang Al-Qur'an akan menumbuhkan rasa suka terhadapnya. Menurut Hidayat (dalam Irawan, 2023), mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini akan bermanfaat bagi mereka karena menumbuhkan rasa suka terhadap teksnya. Memberikan anak-anak akses terhadap Al-Qur'an akan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral sejak usia dini. (Basa'ad, op.cit 2016) menyatakan bahwa tujuan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi muda adalah untuk menanamkan akidah Al-Qur'an dalam hati mereka. Sehingga anak-anak akan selalu mencintai Al-Qur'an, mengikuti petunjuk Allah SWT, menjauhi larangannya, dan memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an saat mereka dewasa.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an atau yang disingkat TPQ merupakan sarana pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, remaja, dan dewasa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Shalahuddin mengutip pernyataan Hajar Dewantoro bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan sekolah nonformal untuk anak-anak muslim, (Wahyu Dwi Warsitasari, 2020). Tujuan TPQ adalah untuk mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Qur'an sejak usia dini hingga dewasa sehingga mereka dapat memahami dasar-dasar Islam (Baehaqi & Sariyekti, 2019). Mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Al-Qur'an—yakni, untuk selalu mencintai Al-Qur'an dan menggunakannya sebagai pedoman hidup—merupakan tujuan lain dari TPQ (Ali Rohmad, 2009).

TPQ An-Nuriyah yang berlokasi di Desa Majapahit, Kecamatan Batauga, merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang dewasa, remaja, dan anak-anak agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Namun, setelah dilakukan pengamatan dan wawancara awal oleh pengurus dan guru TPQ An-Nuriyah, ditemukanlah suatu permasalahan, yaitu menurunnya motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada beberapa siswa usia 13–16 tahun. Anak-anak menjadi kurang berminat dalam belajar membaca Al-Qur'an, kurang aktif dalam mengikuti pendidikan, dan jarang sekali datang untuk mengaji. Hal ini menyebabkan minat masyarakat untuk datang ke TPQ untuk mengaji semakin menurun dari waktu ke waktu.

Ada sejumlah alasan mengapa anak-anak di TPQ An-Nuriyah, usia 13 hingga 16 tahun, menjadi kurang termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Unsur-unsur ini dapat berasal dari lingkungan internal anak, lingkungan belajar eksternal, strategi pengajaran, atau lingkungan rumah. Kemajuan

teknologi yang tidak terkendali berdampak pada unsur-unsur lainnya. Inilah alasan mengapa anak-anak menjadi kurang termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang mengapa anak-anak menjadi kurang termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Mencari tahu apa saja penyebab yang berkontribusi terhadap penurunan motivasi anak-anak untuk belajar Al-Qur'an di TPQ An-Nuriyah dan mencoba untuk meningkatkan motivasi tersebut adalah tujuan dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian yang lebih berfokus pada karakterisasi fenomena atau item tertentu dikenal sebagai penelitian kualitatif, (Abdussamad, 2021). Aspek deskriptif dari penelitian kualitatif meliputi kemampuan untuk menggambarkan kondisi tertentu (Nurul Ulfatin, 2015). Desain penelitian ini didasarkan pada jenis penelitian studi kasus. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada suatu peristiwa atau keadaan yang sesuai dengan kognisi dan perilaku manusia adalah penelitian studi kasus, (Ilhami et al., 2024). Menurut Mudjia Rahardjo (dalam Ilhami et al., 2024) Menurut definisinya, studi kasus merupakan serangkaian penelitian ilmiah yang dilakukan secara mendalam, mendalam, dan intensif terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Penelitian tersebut dapat dilakukan pada tingkat individu maupun kelompok individu, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa tertentu. Peneliti melakukan studi kasus untuk menyelidiki suatu fenomena yang terjadi di TPQ An-Nuriyah, khususnya mengenai menurunnya motivasi membaca Al-Qur'an pada sebagian anak usia 13–16 tahun di TPQ An-Nuriyah, Desa Majapahit, Kecamatan Batauga.

Wawancara mendalam dengan informan (remaja usia 13 hingga 16 tahun beserta orang tua dan guru agama) dan observasi partisipan, yang disempurnakan dengan triangulasi data, digunakan untuk mengumpulkan data. Desa Majapahit di Kecamatan Batauga menjadi lokasi penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan anak-anak (usia 13 hingga 16 tahun) yang keinginannya untuk belajar membaca Al-Qur'an menurun. Setelah terkumpul, data akan dianalisis dan diringkas untuk memungkinkan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Anak (Usia 13-16 Tahun) Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Menurut Islamuddin (2012), motivasi adalah perubahan energi seseorang yang terwujud dalam bentuk respons dan perilaku afektif untuk mencapai tujuan. Cara lain untuk memahami motivasi adalah sebagai keinginan seseorang untuk berusaha meningkatkan perilakunya agar dapat memenuhi kebutuhannya dengan lebih baik (Uno, 2007). Di sisi lain, Wasty Soemanto mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi seseorang yang ditandai dengan dorongan dan respons yang berhasil untuk mencapai tujuan, (Patriawan, 2022). Selain itu, motivasi adalah kekuatan internal yang dapat dicirikan

sebagai harapan, keinginan, atau sesuatu yang serupa yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka, (Shlmahuddin dalam (Satriarno, 2017)

Pada hakikatnya motivasi itu penting dalam belajar, tanpa motivasi kegiatan belajar tidak akan terjadi. Dalam hasil penelitiannya, Vide (2023) menegaskan bahwa "motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mampu melakukan kegiatan belajar." Anak yang termotivasi akan berpartisipasi aktif dalam pendidikannya. Namun seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, ada sejumlah variabel yang menyebabkan menurunnya minat anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, yang pada gilirannya akan mempengaruhi minat mereka dalam mempelajari teks tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui variabel-variabel yang menyebabkan menurunnya motivasi anak usia 13-16 tahun dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nuriyah, peneliti menemukan beberapa variabel yang menyebabkan menurunnya motivasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, antara lain:

a. Kurang Motivasi

Remaja sudah tidak lagi bersemangat mengikuti kelas literasi Al-Qur'an. Tingkat ketekunan dan semangat dalam mengikuti kelas baca Al-Qur'an semakin menurun, hal ini menunjukkan adanya pergeseran. "Anak-anak pengajian Al-Qur'an di sini sering tidak datang untuk mengaji, kalau saya tanya kenapa mereka tidak datang untuk mengaji, jawabannya karena mereka ketiduran, lupa, malas, main, dan masih banyak lagi," demikian hasil wawancara dengan Ketua TPQ An-Nuriyah, (Waitima, 2025).

"Mungkin mereka menganggap belajar itu membosankan sehingga mereka tidak masuk belajar, saya lihat di daftar hadir banyak santri yang tidak masuk, kadang hari ini masuk belajar tapi besok tidak masuk belajar, bahkan seminggu tidak masuk belajar," ujar ustadz juga sependapat dengan hal tersebut (Ustadzah Riska, 2025).

Ia menambahkan, dalam wawancaranya, peneliti juga sempat berbincang dengan orang tua santri:

"Ya, karena kemalasan dan kegemarannya bermain ponsel, anak saya sering membolos dari pengajian Al-Qur'an. Kadang-kadang saya harus memaksa anak saya untuk hadir di pengajian karena saya adalah orang tua. Saya juga mendisiplinkan anak saya secara fisik untuk hadir di pengajian jika ia menolak, (Hastina, 2025).

"Ya, saya memang sering tidak masuk belajar karena lupa, kadang ketiduran, kadang malas belajar," ungkap salah seorang santri di TPQ An-Nuriyah (Elza, 2025).

Menurut santri lainnya:

"Guru sering menasihati kami dengan teman-teman di tempat belajar agar kami selalu datang belajar, saya saja yang malas." (Alfiansyah, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai kurangnya motivasi anak, peneliti menyimpulkan bahwa faktor internal dalam diri anak, seperti rasa bosan dan malas, menjadi penyebab utama menurunnya motivasi anak (usia 13–16 tahun) untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena anak tidak memiliki motivasi yang tinggi. Menurut (Satriarno, 2017) mengklaim bahwa memiliki

motivasi internal akan membantu seseorang mencapai cita-cita atau tujuan yang diinginkan, yang akan memotivasi mereka untuk bertindak, berjuang untuk tujuan mereka, dan bertahan melalui semua yang menghalangi mereka. Salah satu hal yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi lamban dalam hal membaca Al-Quran adalah kurangnya minat mereka untuk belajar membacanya. Selain itu, anak-anak yang tidak memahami agama mungkin menjadi tidak tertarik untuk mempelajari Al-Quran.

Agar anak-anak lebih bersemangat dalam membaca Al-Qur'an dan memberikan pemahaman agama tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, orang tua, ketua TPQ, dan guru mengaji harus turut berperan. Dengan demikian, anak-anak akan lebih giat membaca Al-Qur'an.

b. Metode Pengajaran

Ilmu metode pengajaran mengkaji tentang tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Wina Sanjaya menyatakan bahwa metode pengajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana yang telah direncanakan dalam kegiatan nyata guna memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah disiapkan (Nur'aini, 2020). Menurut definisi ini, strategi pengajaran sangat penting bagi pendidikan. Strategi pengajaran yang tidak efektif dapat menurunkan motivasi anak, menyebabkan mereka kehilangan minat, menjadi malas, dan kehilangan fokus dalam belajar. Hal ini dapat mempersulit anak untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Metode pengajaran Iqra digunakan di TPQ An-Nuriyah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengaji di sana. Karena metode Iqra terdiri dari enam jilid kitab yang masing-masing tingkatan memiliki gaya baca yang berbeda berdasarkan kemampuan siswa, maka metode ini merupakan teknik membaca Al-Quran secara metodis dan bermanfaat (Faradina dkk., 2022). Namun, pendekatan Iqra TPQ An-Nuriyah memiliki sejumlah tantangan, antara lain:

- 1) Anak yang susah fokus
- 2) Lambat memahami makhraj huruf
- 3) Anak masih kesulitan memahami tajwid
- 4) Tak bisa membedakan tanda harakat
- 5) Kesulitan mengeja bacaan
- 6) Fasilitas yang kurang memadai. (hasil wawancara bersama ustadzah Riska guru mengaji TPQ An-Nuriyah, April 2025)

7) Peneliti berkesimpulan bahwa penggunaan teknik Iqra yang merupakan metode pembelajaran di TPQ An-Nuriyah masih belum sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap Al-Qur'an terkait dengan kemampuan mereka dalam membacanya dengan benar. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan berinovasi dalam mencari cara yang menarik bagi siswa untuk belajar Al-Qur'an, seperti menggunakan metode permainan pembelajaran. (Putri Aulia, 2022), metode tilawah (Fatimah, 2020), metode Al-Haya (Arief & Handrianto, 2023), dan teknik-teknik menarik lainnya. Selain itu,

mendorong siswa untuk datang mempelajari Al-Quran dan bersemangat mempelajarinya merupakan tujuan dari pemberian penghargaan atau hadiah kepada mereka..

c.Kurangnya Bimbingan dari Orang Tua

Salah satu masalah yang paling penting dan menjadi prioritas utama orang tua adalah pendidikan. Karena kedua orang tua memiliki tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, pendidikan mereka menjadi prioritas utama. Peran orang tua meliputi membimbing, melindungi, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka. Mengajarkan anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan mereka tentang aqidah, adab, fiqih, ibadah mahdhah atau ghairu mahdhah merupakan contoh hal-hal rohani sekaligus jasmani.

Mempertahankan keutamaan prinsip-prinsip spiritual Islam termasuk mendidik anak-anak tentang Al-Qur'an. Lebih jauh, tujuan utama orang tua dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka adalah untuk menanamkan kecintaan terhadap teks tersebut dalam diri mereka (Syarifuddin, 2004). Namun tidak semua orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Mereka tidak berfokus pada pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak mereka; mereka hanya memberikan prioritas pendidikan resmi kepada anak-anak mereka. Sebenarnya, salah satu aspek terpenting dalam Islam adalah mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak muda agar mereka dapat lebih memahami Allah SWT dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan An-Nuriyah, Ketua TPQ, "Orang tua siswa menitipkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an di sini, namun saya lihat orang tua di sini jarang sekali mengingatkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an, dan walaupun orang tua mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an di rumah, itu kecuali orang tua yang memang sudah pandai membaca Al-Qur'an, namun kalau orang tua belum bisa membaca Al-Qur'an, mereka tidak mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an di rumah, apalagi mengingatkan anaknya untuk belajar Al-Qur'an." (Waitima, op.cit: 2025).

Pengajar TPQ An-Nuriyah kemudian menanggapi lebih lanjut dengan mengatakan: "Orang tua murid di Kecamatan Mapajahit, khususnya Dusun Bonelalo, kurang memahami pentingnya ilmu agama dan belajar Al-Qur'an. Mereka kurang peduli dengan anak-anak mereka yang belajar Al-Qur'an dibandingkan dengan anak-anak mereka yang lebih banyak belajar di sekolah (Ustadzah Riska, op.cit 2025).

Selain itu, peneliti juga berbincang dengan orang tua murid dalam wawancara dengan mengatakan:

"Saya serahkan anak saya ke TPQ untuk membantu mereka belajar Al-Qur'an karena saya kurang pandai dalam mengajarkannya" (Wahustia, op.cit: 2025).

"Sebagai orang tua, saya sangat mempercayakan anak saya untuk belajar mengaji Al-Qur'an kepada TPQ karena saya sendiri masih kurang dalam hal pemahaman dan pengajian agama," ungkap orang tua siswa lainnya dengan nada senada (Wasani, 2025).

Sesuai dengan pengakuan salah seorang siswa TPQ An-Nuriyah yang belajar Al-Qur'an:

“Karena orang tua saya terlalu sibuk bekerja untuk mengajari saya mengaji di rumah, saya hanya belajar di TPQ atau di kelas-kelas agama Islam di sekolah yang mengharuskan kami untuk mengaji.” Khazrina (2025)

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua beranggapan bahwa guru TPQ adalah orang yang ahli agama dan memiliki pengetahuan Al-Qur'an yang memadai berdasarkan hasil wawancara tentang tidak adanya pendampingan orang tua terhadap anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Orang tua beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak di TPQ, mereka akan menjadi anak yang bermoral baik. Selain itu, anak-anak cenderung tidak mau belajar ilmu agama, khususnya Al-Qur'an, jika orang tua kurang memperhatikan dan memahami ajaran Islam. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak dapat mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua untuk mengajarkan dan membimbing anak-anaknya saat mereka memperoleh ilmu agama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Anak-anak akan kesulitan belajar membaca Al-Qur'an sendiri jika orang tua mengabaikan pendidikan agama bagi mereka, yang juga dapat memengaruhi motivasi mereka untuk mempelajari kitab suci tersebut..

d. Faktor Pergaulan

Manusia perlu bersosialisasi karena mereka adalah makhluk sosial. Salah satu kebutuhan mendasar semua makhluk hidup, termasuk manusia, adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan aspek yang sangat penting dari masa remaja. Karena peserta dalam penelitian ini berusia 13–16 tahun, maka masa ini termasuk dalam kategori praremaja, yang mengacu pada transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang juga dikenal sebagai pubertas. Masa remaja, yang menjembatani kesenjangan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, merupakan masa perubahan fisik, sosial, dan emosional yang signifikan yang dapat menimbulkan pergolakan mental. (Misliyani, 2019). Istilah "stres dan ketegangan" mengacu pada periode guncangan dan keseimbangan atau ketidakstabilan, menurut Jhon. W. Santrock, seorang profesor psikologi di University of Texas, Dallas, Amerika Serikat (Safitri, 2023). Namun, banyak anak muda yang melanggar aturan atau konvensi saat bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja secara alami memiliki rasa ingin tahu dan rentan terhadap emosi yang tidak terkendali, yang membuat mereka rentan terhadap rutinitas sehari-hari di lingkungan tempat mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalin persahabatan (Masniar, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TPQ An-Nuriayah, remaja (usia 13-16 tahun) mengalami penurunan motivasi belajar Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh faktor pergaulan yang negatif. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan seseorang termasuk remaja, karena apabila lingkungan tidak memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an maka akan mempengaruhi pula aktivitasnya. Maka kebiasaan tersebut akan mempengaruhi semangat anak dalam belajar Al-Qur'an. Faktor lainnya

dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak khususnya remaja. Orang tua yang kurang memiliki pemahaman agama akan berdampak pada perilaku anak yang kurang baik. Hal ini juga mempengaruhi motivasi anak dalam belajar Al-Qur'an.

Sukmadinata sebagaimana dikutip Masniar dalam tulisannya tahun 2015 menyebutkan ada beberapa usaha yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi remaja dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Berikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat pelajaran. Dalam hal ini, remaja terinspirasi untuk membaca Al-Qur'an lebih aktif dengan diberikan penjelasan tentang manfaat ulama Al-Qur'an dari sudut pandang Islam.
- 2) Pilih berbagai metode untuk menyampaikan materi pendidikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mata pelajaran yang diajarkan. Remaja, sebagai subjek pendidikan, memiliki kecenderungan untuk menunjukkan identitas mereka, yang terkadang mungkin berlebihan. Akibatnya, tidak jarang lingkungan mereka menjadi menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan yang tepat saat bekerja dengan remaja, yang mencakup mendorong mereka untuk membaca Al-Qur'an secara konsisten.

e. Pengaruh Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi semakin pesat di era globalisasi kontemporer, khususnya meluasnya penggunaan ponsel, internet, media sosial, dan perangkat elektronik canggih, yang telah mengubah kehidupan sehari-hari secara drastis. Masa remaja dan rasa ingin tahu cukup mirip, dan remaja rentan terhadap dampak dunia luar, khususnya teknologi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an karena mereka menganggap dunia luar lebih menghibur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, “anak saya jadi malas datang mengaji semenjak ada HP, bahkan saat mengaji pun dia masih asyik bermain HP, dan sebagai orang tua saya jengkel melihat anak saya terus menerus bermain HP sampai lupa waktu mengaji sampai saya harus memaksa anak saya untuk ikut mengaji” (Hastina, op.cit: 2025).

Lebih lanjut, orang tua siswa memberikan klarifikasi dengan mengatakan:

“Hobi teman-temannya membuat dia jadi lupa, sehingga dia sering bolos mengaji” (Wahustia, op.cit: 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu menatap layar ponsel daripada mempelajari Al-Qur'an sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Mereka tidak menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari Al-Qur'an karena aplikasi dan aktivitas yang menarik, seperti permainan daring, mengalihkan perhatian mereka. Anak-anak merasa sulit untuk memahami, mengingat, dan mempelajari Al-Qur'an dengan benar sebagai akibat dari dampak ini. (Isabellapavytha et al., 2023) mengutip pernyataan Akina bahwa ada berbagai jenis kecanduan remaja

terhadap gadget sebagai teknologi yang sedang berkembang, termasuk:

- 1) Kegembiraan yang berlebihan saat menggunakan gawai
- 2) Terus-menerus membawanya sebagai pengganti Al-Qur'an
- 3) Menghabiskan lebih dari dua jam sehari untuk bermain gawai elektronik
- 4) Sering kali terlalu asyik dengan fitur-fitur gawai sehingga lupa menyelesaikan tugas.
- 5) Sering mengabaikan tanggung jawabnya, seperti membaca Al-Qur'an, karena terlalu asyik dengan gawai elektronik
- 6) Saat belajar, khususnya Al-Qur'an, orang sering kehilangan fokus karena keinginannya untuk menggunakan berbagai fitur gawai, seperti Facebook, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan gim daring, dan lain sebagainya..

Hakim dalam (Isabellapavytha et al., 2023) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat membuat anak malas belajar Al-Qur'an adalah kemajuan teknologi yang dapat memengaruhi anak dengan berbagai bentuk hiburan dan konten digital yang menarik, sehingga membuat mereka lupa akan kewajibannya untuk belajar Al-Qur'an. Faktor lainnya adalah tidak adanya pengawasan dari orang tua dan pendidikan, yang memungkinkan remaja menggunakan teknologi secara berlebihan dan tidak terkendali.

Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Anak (Usia 13-16 Tahun) Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Di TPQ An-Nuriyah

Menurut Nuratika dan Eliyah (2023), usaha merupakan suatu tindakan atau ikhtiar yang memfokuskan pikiran dan tenaga untuk mencapai suatu tujuan. Usaha juga dapat diartikan sebagai alasan, usaha, atau upaya untuk mencapai suatu tujuan, mencari solusi, atau mengatasi masalah. "Usaha merupakan usaha atau tuntutan untuk menyampaikan sesuatu atau maksud" (Wahyu Baskoro, dikutip oleh Nuratika dan Eliyah, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk lebih memahami tentang upaya yang dilakukan di TPQ An-Nuriyah dalam meningkatkan motivasi anak usia 13-16 tahun untuk belajar membaca Al-Qur'an. Berikut ini peneliti memaparkan upaya yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam meningkatkan motivasi anak usia 13-16 tahun untuk belajar membaca Al-Qur'an:

Upaya guru mengaji dalam meningkatkan motivasi anak (usia 13-16 tahun dalam belajar membaca al-qur'an

Guru Al-Qur'an tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan untuk pengembangan kecerdasan otak, tetapi juga berperan sebagai orang tua dalam kehidupan anak didiknya. Meskipun demikian, guru Al-Qur'an juga berperan dalam pengembangan kepribadian, sikap, dan karakter anak. Dengan demikian, guru Al-Qur'an adalah orang yang dapat memberikan penghiburan dan rasa aman (Iriyanti, 2022). Lebih jauh, guru Al-Qur'an merupakan profesi yang luar biasa dengan misi besar untuk memajukan ilmu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mengarahkan masyarakat menuju keselamatan dunia dan akhirat,

menurut Ja'far Subhani yang dikutip oleh Iriyanti (op. cit: 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar mengaji TPQ An-Nuriyah tentang upaya meningkatkan minat baca anak didik dalam mengaji di sana, mereka menyatakan:

“Sebelum mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, saya biasanya mengajak mereka untuk berdoa bersama. Setelah selesai membaca Al-Qur'an, semua anak membaca shalawat sebelum pulang ke rumah. Saya selalu berpesan kepada mereka, bahwa belajar Al-Qur'an itu penting karena jika kita pandai, orang tua akan senang dan kita tidak boleh malas untuk belajar. Jika kita malas, kita akan menyesal ketika kita besar nanti karena tidak belajar Al-Qur'an. (Ustadzah Riska, op.cit: 2025)

Guru mengaji di TPQ An-Nuriyah ini mengklaim, ada beberapa kegiatan yang bisa membuat anak-anak bersemangat dalam mengaji dengan memberikan insentif atau hadiah. Seperti yang disampaikannya:

"Kami mengadakan sesi membaca Yasin setiap Jumat sore, dan jika ada anak-anak yang datang, saya menawarkan mereka uang. Anak-anak sangat senang ketika saya memberi mereka uang sebagai hadiah. Saya juga memberikan tantangan kepada mereka: siswa akan menerima hadiah jika mereka belajar Al-Qur'an selama seminggu penuh tanpa melewatkan kelas dan datang tepat waktu. Saya membuat tantangan ini karena saya melihat bahwa anak-anak di sini menjadi terlalu malas untuk datang belajar Al-Qur'an.. Maksudnya, agar anak-anak muda yang belajar mengaji di sini kembali tekun mengaji. Alhamdulillah, setelah saya terapkan strategi ini, anak-anak muda yang sebelumnya jarang datang mengaji, menjadi lebih tekun mengaji. Mereka setiap hari rajin mengaji (Ustadzah Riska, op.cit: 2025).

"Yang penting jangan pakai kekerasan, kalau ada yang tidak datang mengaji, panggil saja, jangan marah-marah, harus bicara baik-baik," jelas ustadz lainnya. "Kalau kita pakai kekerasan, anak-anaknya jadi tidak mau lagi mengaji karena takut kepada kita." (Waitima, op.cit: 2025)

“Kami diperintahkan oleh guru mengaji untuk mengaji agar kami bersemangat dalam mengaji dan tidak malas mengaji, dan kami juga diberikan hadiah jika kami tekun mengaji,” tutur peneliti dalam wawancara dengan santri pengajian TPQ An-Nuriyah. Julianto (2025)

Menurut santri lainnya:

“Guru mengaji kami biasanya mengumpulkan kami dan menyuruh kami untuk mengaji. Karena membaca Al-Quran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh dianggap enteng, maka kami harus termotivasi untuk mengaji dan bersemangat mengaji. (Khazrina, op.cit 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan hasil observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa guru mengaji di TPQ An-Nuriyah melakukan hal-hal berikut untuk membantu anak-anak (usia 13-16 tahun) agar lebih bersemangat dalam belajar Al-Qur'an: memberikan arahan kepada siswa agar bersemangat dalam belajar Al-Qur'an, berbicara dengan lembut dan tidak kasar kepada siswa, memberikan hadiah atau ganjaran, dan berdoa bersama sebelum belajar mengaji Al-Qur'an serta bershalawat. Tujuannya agar anak-anak selalu senang mengaji Al-Qur'an, dapat berkonsentrasi dalam belajar Al-Qur'an, dan terhindar dari rasa bosan. Selain itu, sarana dan prasarana TPQ An-Nuriyah untuk

pembelajaran Al-Qur'an menggunakan media tahlil.

Dengan demikian, motivasi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar akan semakin meningkat berkat berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru pengajian TPQ An-Nuriyah, khususnya bagi mereka yang berusia 13 sampai dengan 16 tahun.

Upaya orang tua memotivasi anak (usia 13-16 tahun) dalam belajar membaca al-Qur'an di TPQ An-Nuriyah

Guru pertama dan terpenting bagi anak adalah orang tua. Karena anak mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya. Orang tua, yaitu ibu dan ayah, memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak agar taat kepada Allah SWT dan menjauhi dosa. Orang tua harus mengingatkan dan melarang anak untuk melakukan perilaku tertentu jika mereka melihat anak melakukan dosa. Hal ini akan menghindarkan anak dari siksa api neraka dan siksa yang pedih (Hanifah, 2020).

Kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib yang sering diperdengarkan di rumah merupakan komponen utama agama dalam keluarga, menurut Al-Gali dan Abdullah yang dikutip oleh Patriawan pada tahun 2022. Tadarus Al-Qur'an kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, seperti menyelenggarakan pertemuan ilmiah, menghadiri ceramah agama, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya. Lebih jauh, mengajarkan pelajaran agama tentang salat, khususnya belajar dan menghafal Al-Qur'an, harus menjadi praktik keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tentang upaya yang dilakukan untuk mendorong anak belajar membaca Al-Quran di TPQ An-Nuriyah, sebagaimana yang telah disampaikan, “Sebagai orang tua, saya selalu mendorong anak saya untuk membaca Al-Quran agar menjadi anak yang cerdas dan berbakti kepada orang tua, serta saya memberikan teguran atau perintah kepada anak saya agar terus membaca Al-Quran.” (Hastina, op.cit:2025)

Selain itu, Ibu Hastina menyatakan: “Saya selalu mendidik anak-anak saya untuk membaca Al-Qur'an di rumah, biasanya setelah shalat Magrib.”

“Saya memberikan nasihat kepada anak saya bahwa jika kita pandai membaca Al-Qur'an, itu baik dan jika kita bisa membaca Al-Qur'an, itu bisa menjadi bekal untuk masa depan mereka,” ungkap seorang ayah dari siswa lainnya. Wahustia (2025)

Selain itu, peneliti juga berbincang dengan siswa TPQ An-Nuriyah yang sedang belajar Al-Qur'an, mengatakan:

“Saya diingatkan untuk belajar Al-Qur'an dan dinasihati untuk tekun belajar” (Jurianto, op.cit: 2025)

Pendapat siswa lainnya mengatakan:

“Saya dinasihati oleh orang tua di rumah, kadang-kadang saya ditegur jika saya malas belajar Al-Qur'an” (Alfiansyah, op.cit: 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa upaya orang tua dalam memotivasi anak-anaknya, khususnya yang berusia 13-16 tahun, untuk belajar membaca Al-Qur'an adalah dengan memotivasi anak agar bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an, mengingatkan anak untuk membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan kembali cara membaca Al-Qur'an di rumah. Hal ini dilakukan orang tua agar anak-anaknya lebih bersemangat dan tekun dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nuriyah.

KESIMPULAN

Setelah memaparkan hasil penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya motivasi anak (usia 13–16 tahun) dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ An-Nuriyah. Faktor internal tersebut antara lain adalah anak kurang termotivasi, seperti bosan, malas, dan minimnya ilmu agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi sosialisasi, teknik pembelajaran, arahan orang tua, dan dampak teknologi, termasuk kecanduan gadget.

2. Upaya untuk mendorong anak-anak (usia 13–16 tahun) untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu: Guru mengaji berusaha untuk mendorong anak-anak agar mau belajar Al-Qur'an dengan memberikan arahan, berbicara dengan lembut dan tidak menggunakan kata-kata kasar, memberi hadiah atau ganjaran, berdoa bersama-sama dengan jamaah, dan menyanyikan sholawat sebelum pulang dari belajar Al-Qur'an. Kedua, orang tua mendorong anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan memberikan arahan, mengajak mereka untuk belajar Al-Qur'an, dan mengajarkan cara belajar Al-Qur'an di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, (Cet.I; Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Arief, Z. A., & Handrianto, B. (2023). Efektivitas metode Al-Haya dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada remaja yang malu. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2).
- Basa'ad, T. (2016). Membudayakan pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI, 594–599.
- Baehaqi & Sariyeki, Penguatan Kelembagaan TPQ (Studi Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung), (Cet. I; Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019)
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Sustainability (Switzerland)*.
- Dary Patriawan, “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Anak Belajar Baca Al-Qur'an Di TPQ Muamalah Desa Pedada Kecamatan Teluk Keramat”,(Educational Jurnal, Vol.2 No.3, Oktober 2022), hal. 383
- Fatimah. (2020). Penerapan Metode Tilawati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(2).
- Hanifah, Skripsi: “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Desa Rejobinangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”, (Metro: Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020), hal. 5-6
- H. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Hamzah B. Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Haryu Islamuddin, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 10(9),
- Institut, N., Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2023). Upaya Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia 5-16 Tahun Di Desa Jelutung Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. In *Jurnal Literasi Unggulan Nuratika Ilmiah Eliyah* (Vol. 1, Issue 2).
- Irawan, L. A. dan dodi. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)*, 1(1),
- Iriyanti. (2022). Peranan Guru Mengaji Dalam Memotivasi Santri BelajarMembaca Al-Qur'an Di TPA Nurul Syafa'at Kec. Pattalassang Kab. Gowa. *Skripsi*,
- Isabellapavytha, V., Ainin Munawaroh, & Munawir. (2023). Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi. *Al-Mau'izhoh*, 5(2),
- Masniar. (2015). Pengaruh Pergaulan Remaja Terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an Di Desa Waetuo Kecamatan Malangka Barat. *Skripsi*, 29.
- Misliyani, S. A. M. P. . (2019). Pergaulan Remaja dan Solusinya. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- Mutia Faradina dkk, Proof of Love For The Qur'an Bukti Cinta Terhadap Al-Qur'an, (Cet. I; Sidoarjo:

Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hal.117

Nur'aini, Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran Dengan Ilmu Tajwid, (Cet.I; Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020)

Nuratika dan Aliyah, “Upaya Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia 5-16 Tahun Di Desa Jelutung Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas”, (Jurnal Lunggi, Vol.1 No.2, Januari 2023), hal. 114

Nurul Ulfatin, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya (Malang: Media Nusa Creative, 2015)

Patriawan, D. (2022). Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi anak belajar baca Al-Qur'an di TPQ Muamalah Desa Pedada Kecamatan Teluk Keramat. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(3), 387.

Putri Aulia, T. (2022). Efektivitas metode psyeducation games dalam meningkatkan motivasi belajar dan minat membaca Al-Quran di TPQ Baiturrohman. *Altruis: Journal of Community*

Safitri, I. (2023). Motivasi Remaja Di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an. *Skripsi*,

Satrisno, H. (2017). Pentingnya Motivasi Diri (Selft Motivation) Dalam Membaca Alquran Hengki Satrisno. *At-Ta'lim*, 16(1),

Septina, A., Muyasaroh, M., Noviani, D., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3).

Shafarlin, D., Tamrin, M. I., & Nelfanita, N. (2024). Pentingnya Pendidikan Mengaji Pada Anak Kelas 5 Dan 6 Di Sdn 27 Ladang Hutan: Kendala Dan Solusinya. *Adiba: Journal of Education*, 4(1),

Vide, A. S. (2023). Kendala Kurangnya Motivasi Anak Mengaji Di TPA La-Tahzan Kota Lubuklinggau. *Sripsi*.

Wahyu Dwi Warsitasari. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengembangan TPQ dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Ifkar*, 14(2),